

## KONSIENTISASI DAN INKLUSI SOSIAL: PENDIDIKAN NONFORMAL SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PRASEJAHTERA

**Bagas Eko Sanjaya**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta  
bagasekosanjaya17@gmail.com

Diterima Redaksi: 10-03-2025 | Selesai Direvisi: 27-08-2025 | Diterbitkan Online: 09-09-2025

---

### *Abstract*

*This study analyzes the role of PKBM Pemimpin Anak Bangsa in fostering conscientization among marginalized communities who have dropped out of school, using Paulo Freire's framework of critical consciousness. The research employed a qualitative case study approach at Rumah Belajar PKBM Pemimpin Anak Bangsa, South Tangerang, from May to July 2024. Data were collected through observation, interviews, and triangulation, involving eight informants (two tutors, two students, two alumni, one curriculum division staff, and one partnership division staff) as well as one school principal as triangulator. The findings indicate that the non-formal education process at PKBM not only provides access to education for economically disadvantaged communities but also facilitates the stages of conscientization as theorized by Freire ranging from magical to naïve and critical consciousness. This study enriches Freire's theory by demonstrating that conscientization can emerge through community-based non-formal education practices operating within rational, natural, and open-system organizational perspectives. Furthermore, PKBM functions as a space of social inclusion that transforms students' consciousness into concrete actions, such as pursuing higher education and expressing their talents with greater confidence. Thus, this research does not merely replicate Freire's ideas but reaffirms their relevance in the contemporary socio-economic context of marginalized communities in Indonesia.*

**Keywords:** *PKBM, Underprivileged Community, Conscientization.*

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis peran PKBM Pemimpin Anak Bangsa dalam membentuk konsientisasi masyarakat prasejahtera yang putus sekolah dengan menggunakan kerangka konsientisasi Paulo Freire. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif metode studi kasus di Rumah Belajar PKBM Pemimpin Anak Bangsa, Tangerang Selatan, pada Mei–Juli 2024. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan triangulasi, melibatkan delapan informan (2 tutor, 2 siswa, 2 alumni, 1 divisi kurikulum, 1 divisi kemitraan) serta satu kepala sekolah sebagai triangulator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan nonformal di PKBM tidak hanya menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat yang terhalang faktor ekonomi, tetapi juga memfasilitasi tahapan konsientisasi sebagaimana digagas Freire mulai dari kesadaran magis, naif, hingga kritis. Temuan ini memperkaya teori Freire dengan menegaskan bahwa konsientisasi dapat terwujud melalui praktik pendidikan nonformal berbasis komunitas yang beroperasi dalam kerangka organisasi rasional, natural, dan sistem terbuka. Penelitian ini menempatkan PKBM sebagai ruang inklusi sosial yang mentransformasikan kesadaran siswa menjadi tindakan nyata, seperti keberania

melanjutkan pendidikan tinggi dan mengekspresikan potensi diri. Dengan demikian, kajian ini tidak sekadar mengulang gagasan Freire, tetapi juga menegaskannya dalam konteks sosial-ekonomi kontemporer masyarakat prasejahtera di Indonesia.

***Kata Kunci: PKBM, Masyarakat Prasejahtera, Konsientisasi.***

## **Pendahuluan**

Akses pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara, tetapi realitas sosial menunjukkan bahwa kelompok prasejahtera kerap menghadapi hambatan struktural yang membuat mereka tidak dapat menikmati pendidikan secara setara. Data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 menunjukkan bahwa 76% siswa putus sekolah disebabkan oleh faktor ekonomi dengan rincian 67% karena tidak mampu membayar biaya sekolah dan 8,7% karena harus menjadi tulang punggung keluarga. Kondisi ini memperlebar kesenjangan sosial sekaligus menghambat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya tujuan ke-4 mengenai pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata pada tahun 2030. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga konsientisasi dan inklusi sosial, yakni bagaimana masyarakat menyadari realitas sosialnya serta memperoleh kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi diri.

Dalam konteks inilah pendidikan nonformal, khususnya melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memainkan peran penting. PKBM tidak hanya memberikan layanan pendidikan kesetaraan bagi kelompok prasejahtera, tetapi juga berpotensi menjadi ruang konsientisasi sebagaimana dikemukakan Paulo Freire, yaitu proses membangkitkan kesadaran magis, naif, hingga kritis untuk melawan ketidakadilan. Dengan demikian, pembahasan mengenai peran PKBM perlu ditempatkan dalam kerangka lebih luas, yakni bagaimana lembaga pendidikan nonformal menjadi arena inklusi sosial yang mampu mentransformasikan kesadaran masyarakat menuju perubahan sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran PKBM di Indonesia. Muchlisin, Zuber, dan Haryono meneliti peran Rumah Pelangi Sangkrah sebagai pendidikan alternatif bagi siswa putus sekolah. Hasilnya menunjukkan pentingnya pendekatan personal, tutor memadai, serta fleksibilitas belajar yang mendorong siswa menyelesaikan Paket C dan melanjutkan ke perguruan tinggi. Penelitian lain oleh Asmiatiningsih, Komariah, dan Wulandari menyoroti PKBM Arrahman dalam memberantas buta aksara. PKBM tersebut berfungsi sebagai wadah pembelajaran, pusat potensi masyarakat, dan tempat berbagi keterampilan. Sementara itu, Rahmana dan Torro meneliti PKBM di Jeneponto yang berfokus pada pembinaan masyarakat

putus sekolah melalui pelatihan keterampilan, pinjaman modal, hingga penyediaan sarana usaha dengan dampak peningkatan pendapatan keluarga.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan kontribusi PKBM, baik dalam memberikan akses pendidikan maupun keterampilan, kajian yang secara eksplisit menghubungkan peran PKBM dengan proses konsientisasi ala Freire masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menekankan aspek fungsional PKBM, tetapi belum banyak mengulas bagaimana PKBM dapat berfungsi sebagai ruang inklusi sosial yang mentransformasi kesadaran kritis masyarakat prasejahtera.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini memiliki kebaruan pada dua aspek utama. *Pertama*, mengkaji peran PKBM Pemimpin Anak Bangsa bukan hanya sebagai penyedia layanan pendidikan kesetaraan, melainkan juga sebagai organisasi yang memfasilitasi konsientisasi masyarakat prasejahtera. *Kedua*, penelitian ini menegaskan relevansi gagasan Freire dalam konteks kontemporer dengan menempatkan PKBM sebagai ruang pendidikan nonformal berbasis komunitas yang berperan dalam membangun inklusi sosial. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran PKBM Pemimpin Anak Bangsa dalam mendorong konsientisasi masyarakat prasejahtera, serta menegaskan kontribusinya terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami secara mendalam bagaimana proses konsientisasi dan inklusi sosial terjadi melalui praktik pendidikan nonformal di PKBM Pemimpin Anak Bangsa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman subjektif, dinamika sosial, serta makna yang dibangun oleh peserta didik, tutor, dan pengelola PKBM dalam konteks keterbatasan ekonomi dan sosial mereka (Creswell & Creswell, 2018). Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji peran PKBM tidak hanya sebagai penyedia akses pendidikan, tetapi juga sebagai ruang transformasi kesadaran kritis masyarakat prasejahtera.

Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lembaga pendidikan nonformal, yaitu PKBM Pemimpin Anak Bangsa, yang memiliki karakteristik unik dibandingkan PKBM lainnya, yakni seluruh layanan pendidikan diberikan secara gratis hingga siswa memperoleh ijazah. Kondisi ini memberikan konteks penting untuk menganalisis bagaimana organisasi pendidikan nonformal dapat menjadi sarana konsientisasi sekaligus inklusi sosial bagi kelompok prasejahtera.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, antara lain adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan PKBM untuk memahami suasana belajar, kepengurusan, serta dinamika interaksi sosial dalam kelas. Wawancara mendalam dilakukan dengan sembilan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena dianggap mampu memberikan informasi relevan terkait peran PKBM dalam proses konsientisasi. Informan terdiri dari kepala sekolah, dua tutor, dua siswa aktif, dua alumni, satu staf divisi kurikulum, dan satu staf divisi kemitraan. Jumlah sembilan informan dipandang memadai karena mampu merepresentasikan tiga kategori utama pelaku pendidikan di PKBM, yaitu pengelola, pendidik, dan peserta didik/alumni, sekaligus memungkinkan analisis yang lebih mendalam tanpa kehilangan kompleksitas data. Dokumentasi berupa arsip kegiatan, foto, dan dokumen program juga digunakan untuk memperkuat validitas data.

Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 2024 di Rumah Belajar PKBM Pemimpin Anak Bangsa, Tangerang Selatan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi, tabel, dan skema yang menggambarkan hubungan antara peran PKBM, konsientisasi, dan inklusi sosial.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Profil PKBM Pemimpin Anak Bangsa**

PKBM Pemimpin Anak Bangsa merupakan salah satu organisasi non profit yang bergerak dalam bidang Pendidikan. Yayasan ini didirikan oleh Andri Rizki Putra pada 10 September 2012. PKBM Pemimpin Anak Bangsa kemudian resmi menjadi Yayasan yang berlandaskan hukum pada tahun 2013 dengan diterbitkannya Surat Persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-6774.AH.01.04. PKBM Pemimpin Anak Bangsa hadir sebagai sebuah yayasan pendidikan dilatarbelakangi oleh banyaknya generasi muda yang putus sekolah karena kendala finansial.

Oleh karena itu, PKBM Pemimpin Anak Bangsa hadir sebagai sebuah yayasan pendidikan yang berusaha untuk merangkul dan membantu siswa-siswi di Indonesia yang masih memiliki semangat belajar untuk mendapatkan ijazah melalui program paket B dan C. Para tenaga pengajar di PKBM Pemimpin Anak Bangsa merupakan orang-orang hebat yang berasal dari berbagai macam latar belakang, seperti dokter, arsitek, dan lain-lain. Semuanya dilakukan atas dasar sukarela demi mewujudkan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

PKBM Pemimpin Anak Bangsa memiliki program utama dan juga program tambahan dalam melaksanakan kegiatannya. Program utama meliputi kejar paket, yaitu program bagi masyarakat prasejahtera putus sekolah untuk memperoleh ijazah, baik melalui paket B maupun paket C. Program utama lainnya adalah kelas wawasan dan juga kelas inspirasi. Kelas wawasan merupakan sebuah kelas bagi peserta didik dengan tujuan memberikan pengetahuan praktikal yang tidak didapatkan dalam pembelajaran di kelas. Pada kelas wawasan, biasanya PKBM Pemimpin Anak Bangsa akan menghadirkan tenaga-tenaga profesional, pembicara, maupun praktisi untuk membagikan pengalaman mereka ke peserta didik prasejahtera agar mereka terinspirasi dan semangat untuk melanjutkan pendidikan mereka.

**Gambar 1. Kelas Wawasan di PKBM Pemimpin Anak Bangsa**



Sumber: Website dan akun Instagram @ypab\_id (2024).

Berbeda dengan kelas wawasan, kelas inspirasi adalah program untuk meningkatkan pengembangan diri dan karakter karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada mata pelajaran wajib saja, tetapi juga segala aspek dalam diri peserta didik di PKBM Pemimpin Anak Bangsa. Beberapa topik yang pernah ada dalam kelas inspirasi di PKBM Pemimpin Anak Bangsa diantaranya adalah *communication & interpersonal skill*, *time & stress management*, *learning agility & motivation*, *problem solving*, *creative thinking*, kecerdasan emosi, *self-empowerment*, mempersiapkan mentalitas kerja, kesehatan mental, *learning motivation & growth mindset*, wirausaha, dan BPJS kesehatan. Kelas inspirasi di PKBM Pemimpin Anak Bangsa merupakan salah satu kerja sama yang dilakukan dengan salah satu institusi yang bernama IHRI (*Inclusive Human Resource Indonesia*).

Program tambahan di PKBM Pemimpin Anak Bangsa meliputi program ekstrakurikuler, pelatihan, dan kakak asuh. Salah satu pelatihan yang diberikan adalah pelatihan *programming java fundamental*. Pelatihan tersebut disediakan bagi peserta didik program kejar paket C kelas 11 untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam dunia digital.

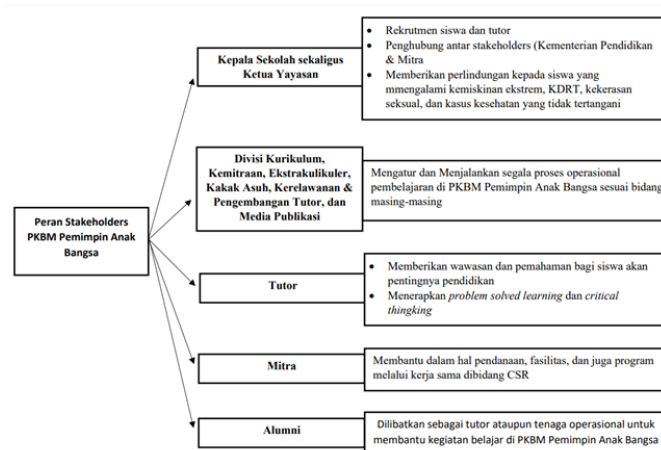
Pelatihan lainnya yang pernah ada di PKBM Pemimpin Anak Bangsa adalah pelatihan desain grafis yang juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik terkait dunia digital serta masih banyak pelatihan-pelatihan lainnya yang diberikan oleh PKBM Pemimpin Anak Bangsa. Selain pelatihan, PKBM Pemimpin Anak Bangsa juga menyediakan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh para peserta didik prasejahtera. Ekstrakurikuler tersebut di antaranya adalah ekstrakurikuler fotografi, bahasa Perancis, bahasa & kebudayaan Korea, penulisan, dan OSIS. Setiap peserta diberikan keleluasaan untuk dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan minat yang mereka inginkan.

Berbeda dengan ekstrakurikuler dan pelatihan, kakak asuh merupakan program dari PKBM Pemimpin Anak Bangsa untuk kategori siswa-siswi kelas 12 ataupun yang sudah lulus melalui program kejar paket C di PKBM Pemimpin Anak Bangsa yang ingin melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi. Tujuan dari program ini adalah menyediakan peluang bagi anak-anak di Indonesia untuk mewujudkan impian mereka, tanpa terganggu oleh kebutuhan hidup dan rendahnya kualitas hidup, keluarga, atau komunitas di sekitar mereka.

### Kelembagaan dan Peran Stakeholder di PKBM Pemimpin Anak Bangsa

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pemimpin Anak Bangsa berdiri sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, terutama mereka yang berasal dari kelompok prasejahtera. Dalam operasionalnya, PKBM Pemimpin Anak Bangsa melibatkan berbagai stakeholder yang memiliki peran sentral dalam mencapai tujuan strategis lembaga. Stakeholder yang terlibat tidak hanya dari pihak internal, seperti pendidik dan pengelola, tetapi juga pihak eksternal.

**Skema 1. Kelembagaan di PKBM Pemimpin Anak Bangsa**



Sumber: Hasil temuan peneliti (2024).

Di PKBM Pemimpin Anak Bangsa, salah satu informan bernama Ical yang bekerja sebagai kepala sekolah memiliki sedikit perbedaan dalam menjalankan peran pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada penerimaan siswa-siswi dan juga para pengajar yang akan menjadi relawan. Dia memiliki peran dalam rekrutmen siswa dan tutor. Adapun, proses rekrutmen siswa-siswi memerlukan usaha yang luar biasa untuk mengajak siswa-siswi putus sekolah melanjutkan pendidikan mereka. Sebagai kepala sekolah, dia menghadapi masalah terbesar pada stigma PKBM yang berkembang di masyarakat, seperti “Hanya perlu membayar, nanti juga lulus” atau “Hanya belajar satu tahun”. Namun pada kenyataannya, PKBM Pemimpin Anak Bangsa bukanlah pusat kegiatan belajar yang menerapkan hal-hal tersebut.

Peran Ical sebagai kepala sekolah di PKBM Pemimpin Anak Bangsa lebih daripada peran kepala sekolah lainnya. Dia memiliki peran untuk melindungi siswa-siswi PKBM Pemimpin Anak bangsa dari berbagai permasalahan internal yang menimpa mereka, seperti kemiskinan ekstrem, KDRT, kekerasan seksual, dan kasus kesehatan yang tidak tertangani.

*“Mereka putus sekolah bukan hanya karena masalah biaya. Jadi, sering kali saya menghadapi ada kasus KDRT, pelecehan seksual, kasus kemiskinan ekstrem, kasus kesehatan yang tidak tertangani gitu, ya dan itu harus membuat saya turun tangan lebih dari sekadar mengajar. Jadi, saya harus siap untuk membawa mereka ke rumah sakit, mengevakuasi mereka yang dianiaya orang tua mereka sendiri, mengedukasi orang tua yang tidak membolehkan anak perempuannya untuk lanjut bersekolah, dan hal-hal macam itu,”* (Rizal Arryadi, Kepala Sekolah PKBM Pemimpin Anak Bangsa).

Adapun, pengajar di PKBM Pemimpin Anak Bangsa memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan ilmu pengetahuan dan membuka wawasan para siswa-siswi prasejahtera yang putus sekolah. Pengajar di PKBM Pemimpin Anak Bangsa sering menerapkan metode pembelajaran *problem solved learning/critical thinking* pada saat pembelajaran yang disesuaikan kembali dengan kemampuan siswa-siswi yang ada di kelas. Salah satu pengajar PKBM Pemimpin Anak Bangsa menerangkan:

*“Pernah, terutama yang problem solving, ya karena biasanya aku mengangkat sebuah kasus kesehatan apa kemudian nanti dibahas secara teoritis dan langkah-langkah terapan nya,”* (Ayu, Pengajar Mata Pelajaran Biologi Paket C).

Selain pengajar, ada mitra yang berperan sebagai stakeholder yang juga memiliki peran strategis dalam kegiatan di PKBM Pemimpin Anak Bangsa. Kerja sama yang terjalin dengan mitra pada aspek seperti pendanaan, fasilitas, dan program pelatihan telah banyak membantu siswa mencapai kesadaran kritis. Mitra-mitra yang bekerja sama di antaranya adalah Google Indonesia, Morgan Stanley, Telkom, Pelindo, dan masih banyak yang lainnya.

*“Terakhir ini kemitraan yang cukup signifikan itu dari Pelindo Group. Pelindo Group ini berkontribusi cukup signifikan dari area sponsor wisuda misalnya, kita bikin acara wisuda mereka sponsorin. Lalu, pengadaan laptop untuk pelajaran informatika, jadi gak berupa langsung uang cash tapi pengadaan barang, pengadaan kebutuhan, ITK. Mereka berkontribusi juga dalam pengembangan siswa-siswa YPAB setelah lulus. Misalnya lulus paket C mereka udah kuliah semester 5/6 butuh magang, mereka ambil tuh untuk program magang. Gak cuma program magang tetapi diberikan pelatihan juga gitu. Jadi kerja samanya itu gak bisa dikuantifikasi oleh rupiah, tetapi kualitas dari kerjasama itu.... kan tujuannya YPAB untuk apa ya... biar anak-anak yang kurang beruntung ini mendapatkan kesempatan,”* (Theodora Sunarli, Divisi Kemitraan, Penggalangan Dana dan Usaha Produktif).

Selanjutnya yang tidak kalah penting dalam memainkan perannya adalah divisi-divisi operasional di PKBM Pemimpin Anak Bangsa yang meliputi divisi kurikulum, penggalangan dana, kakak asuh, ekstrakurikuler, dan lain-lain. Divisi operasional berperan sebagai fondasi penyelenggaraan program pendidikan nonformal di PKBM Pemimpin Anak Bangsa. Terakhir, peran alumni sebagai agen perubahan dan contoh keberhasilan PKBM Pemimpin Anak Bangsa dalam memberikan pendidikan gratis bagi masyarakat prasejahtera putus sekolah.

### **Analisis Peran PKBM Pemimpin Anak Bangsa Pada Perspektif Rasional**

Dalam pembahasan ini, analisis lebih difokuskan pada bagaimana PKBM Pemimpin Anak Bangsa memenuhi elemen-elemen utama perspektif rasional, seperti tujuan formal, struktur formal, serta efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dan operasional. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami sejauh mana PKBM mampu menjalankan perannya sebagai organisasi yang berorientasi pada hasil dengan pendekatan yang sistematis.

PKBM Pemimpin Anak Bangsa memiliki tujuan formal yang dirancang untuk memberikan pendidikan kesetaraan yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga berintegritas dan berkualitas bagi masyarakat prasejahtera yang putus sekolah. PKBM Pemimpin Anak Bangsa mengusung pendekatan holistik dalam pendidikan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan literasi dasar, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Selain memberikan pendidikan kesetaraan, PKBM ini juga menekankan pengembangan karakter dan kewirausahaan untuk meningkatkan daya saing dan kemandirian peserta didik. Sebagai organisasi berbasis relawan, komitmen terhadap peningkatan kualitas layanan terus dijaga melalui perencanaan, evaluasi, dan pengawasan yang ketat, serta pengembangan kapasitas relawan. Selain itu, PKBM ini juga menggerakkan kampanye belajar sepanjang hayat untuk menginspirasi masyarakat prasejahtera agar menjadikan pendidikan sebagai kunci peningkatan kualitas hidup,

menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan bersama, serta menjadi katalisator perubahan sosial yang berorientasi pada kualitas dan inklusi.

Struktur formal dalam perspektif rasional di PKBM Pemimpin Anak Bangsa berfungsi sebagai kerangka kerja yang memastikan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Hierarki organisasi yang mencakup kepala sekolah, divisi operasional, pengajar, dan alumni memberikan kejelasan peran serta tanggung jawab serta mendukung kelancaran program pendidikan bagi masyarakat prasejahtera. Kurikulum yang disusun berdasarkan kebijakan nasional, seperti kurikulum merdeka tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Selain itu, struktur formal memungkinkan pengelolaan sumber daya manusia, waktu, dan dana secara sistematis untuk memastikan kolaborasi relawan berjalan efektif dengan alur komunikasi yang jelas. Dengan demikian, pendekatan struktural ini mencerminkan prinsip rasional dalam teori organisasi, yakni efisiensi dan efektivitas menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung keberlanjutan pendidikan kesetaraan pada seluruh masyarakat.

PKBM Pemimpin Anak Bangsa menerapkan prinsip efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dan operasional untuk memastikan setiap aspek pendidikan dan pemberdayaan masyarakat berjalan optimal. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan finansial memungkinkan alokasi anggaran yang cermat untuk kebutuhan utama dengan sistem pelaporan keuangan yang dapat diakses publik. Sumber daya manusia dimanfaatkan secara efektif melalui perekrutan relawan dari berbagai latar belakang yang dipilih secara selektif dan didukung oleh struktur organisasi yang jelas untuk memaksimalkan kontribusi mereka. Efisiensi operasional juga dijaga melalui mekanisme umpan balik yang memungkinkan penyesuaian metode pengajaran dan materi pelatihan sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan fleksibilitas jadwal yang memperhitungkan keterbatasan peserta, PKBM Pemimpin Anak Bangsa memastikan program berjalan lancar dan berdampak maksimal. Pendekatan ini mencerminkan perspektif rasional dalam organisasi, di mana keberhasilan diukur dari efektivitas pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan.

### **Analisis Peran PKBM Pemimpin Anak Bangsa Pada Perspektif Natural**

Dalam perspektif natural menurut Scott dan Davis, PKBM Pemimpin Anak Bangsa berfungsi bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan formal, melainkan juga sebagai sistem sosial yang berkembang melalui dinamika internal dan hubungan eksternal. Relasi antara pengajar, relawan, dan peserta didik menciptakan ruang belajar yang inklusif, dimana nilai kebersamaan, solidaritas, dan empati menjadi bagian dari proses pendidikan.

Contohnya, seorang tutor biologi yang bernama Ayu tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membantu peserta didik memahami pentingnya gizi seimbang untuk membongkar mitos di masyarakat. PKBM menjadi tempat belajar yang aman tanpa ada pertanyaan yang dianggap bodoh sehingga peserta didik merasa bebas untuk bertanya dan berkembang tanpa rasa takut dihakimi. Dengan demikian, PKBM tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga wadah pemberdayaan sosial yang membangun kesadaran dan perubahan di komunitas.

*“Salah satunya itu sering banget saya kasih tau ke temen-temen peserta didik ya terutama karena memang saya sendiri dasarnya adalah orang kesehatan, jadi saya tuh selalu menekankan kepada mereka bahwa dengan kamu bersekolah ini kamu gak cuman dapet teori bagaimana genetikmu itu diekspresikan. Misalnya seperti itu, tapi lebih ke kalau misalkan kamu bertetangga dengan orang, kemudian orang itu curhat ke kamu kalau mereka gini gini gitu gitu. Nah, kamu bisa memberikan mereka pandangan yang lebih jernih. Ada beberapa mitos di kesehatan yang kita gak tau gimana, tapi mereka memercayai hal itu. Nah, ayo kita bahas di dalam, di mana tempat kamu itu salah, tapi ketika kamu keluar kamu gak boleh lagi salah. Jadi saya selalu mengajak mereka untuk bertanya apapun segala macam pertanyaan yang mengganggu bagi mereka dan saya selalu menekankan bahwa ketika kamu bertanya tidak pernah ada pertanyaan yang bodoh. Jadi, di sini tempat kamu salah di luar kamu harus benar. Termasuk mengontrol apa yang kamu baca dan kamu ketahui,”* (Ayu, Pengajar Mata Pelajaran Biologi Paket C).

Hubungan PKBM dengan lingkungan eksternal juga mencerminkan karakteristik perspektif natural, yaitu keberlanjutan organisasi bergantung pada dukungan komunitas, mitra, dan sumber daya eksternal seperti donasi atau kerja sama dengan lembaga lain. PKBM Pemimpin Anak Bangsa terus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat melalui inovasi kurikulum dan penambahan program pelatihan keterampilan, seperti kewirausahaan dan informatika. Selain itu, nilai-nilai nonformal seperti keadilan sosial, inklusivitas, dan semangat berbagi menjadi landasan utama yang membentuk budaya organisasi serta memperkuat rasa identitas kolektif. Dengan pendekatan ini, PKBM Pemimpin Anak Bangsa tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan formal, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada transformasi sosial dan pemberdayaan masyarakat prasejahtera.

### **Analisis Peran PKBM Pemimpin Anak Bangsa Pada Perspektif Sistem Terbuka**

Dalam perspektif sistem terbuka menurut Scott dan Davis, PKBM Pemimpin Anak Bangsa berfungsi sebagai entitas yang terus beradaptasi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan kesetaraan bagi masyarakat prasejahtera. PKBM menerima masukan dari berbagai sumber eksternal seperti kebijakan pemerintah, tren pendidikan, serta

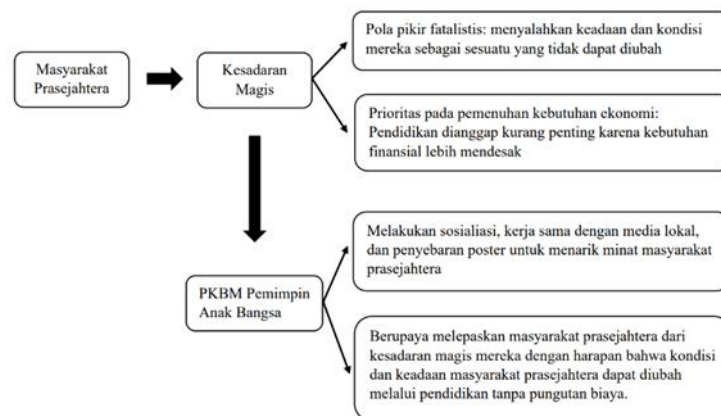
dukungan finansial dan nonfinansial dari donatur dan mitra. Masukan ini digunakan untuk merancang program yang relevan, seperti pemberian bantuan mobilitas bagi siswa yang kesulitan biaya transportasi dan penyediaan laptop hasil kerja sama dengan mitra untuk menunjang pembelajaran berbasis teknologi. Dengan pendekatan ini, PKBM Pemimpin Anak Bangsa memastikan bahwa setiap kebutuhan peserta didik dapat diakomodasi, memungkinkan mereka untuk tetap mendapatkan akses pendidikan yang layak.

Selain menerima masukan, PKBM juga berperan dalam menghasilkan keluaran yang berdampak pada ekosistem sosialnya. Melalui program pendidikan kesetaraan dan pelatihan keterampilan, seperti desain grafis, *digital marketing*, dan *copywriting*, PKBM menciptakan individu yang lebih berdaya dan siap menghadapi dunia kerja atau wirausaha. Efek berantai dari pemberdayaan ini memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan ekonomi lokal. Selain itu, PKBM juga membangun kapasitas internalnya melalui program tutor development untuk meningkatkan keterampilan pengajar. Dengan menjaga keseimbangan antara stabilitas internal dan adaptasi terhadap lingkungan eksternal, PKBM tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pendidikan, tetapi juga sebagai bagian integral dari jaringan sosial yang lebih luas guna memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang bagi masyarakat prasejahtera.

### **Strategi PKBM Pemimpin Anak Bangsa Mentransformasikan Kesadaran Magis Masyarakat Prasejahtera**

Dalam melihat transformasi terbentuknya konsientisasi, kesadaran magis menjadi tahap awal yang sering kali dialami oleh individu atau kelompok yang belum memiliki kemampuan untuk memahami hubungan antara kondisi mereka dan struktur sosial yang lebih luas. Paulo Freire menjelaskan bahwa kesadaran magis adalah kondisi ketika seseorang melihat masalah sebagai akibat dari nasib atau kehendak takdir tanpa menyadari adanya faktor-faktor struktural yang memengaruhi keadaan tersebut. Peserta didik prasejahtera di PKBM Pemimpin Anak Bangsa umumnya memulai perjalanan pendidikan mereka dalam tahap kesadaran ini. Mereka cenderung memiliki pola pikir fatalistis yaitu menerima kondisi kemiskinan, keterbatasan pendidikan, dan marginalisasi sosial sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah.

### **Skema 2. Transformasi Kesadaran Magis Masyarakat Prasejahtera di PKBM Pemimpin Anak Bangsa**



Sumber: Hasil temuan peneliti (2024).

Berdasarkan wawancara dengan Kaila, salah satu siswa paket C kelas 10, dia memiliki pola pikir fatalistis, yaitu selalu menyalahkan kondisinya yang tidak bisa diubah. Dari kondisi tersebut, dia sempat berpikir bahwa pendidikan tidaklah penting dibandingkan dengan bekerja untuk mencari uang. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Syihan dan Zikar, siswa paket C kelas 10 serta Chairiyah selaku alumni yang menuturkan bahwa sebelum mengetahui dan mengenali PKBM Pemimpin Anak Bangsa, mereka tidak menganggap bahwa pendidikan itu penting. Kaila memberikan penjelasan berikut:

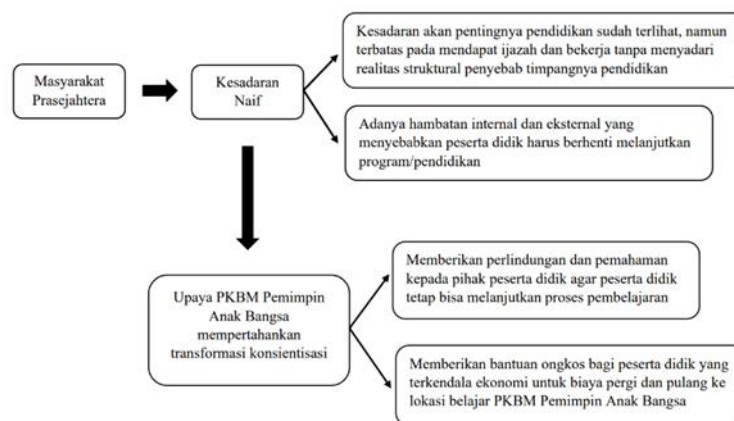
*“Karena kan aku sendiri anak pertama dan ibuku udah gak ada. Jadi, terkadang ada saatnya mungkin kita lagi capek, jadi kita menyalahkan keadaan gitu. Terkadang, kita tau di balik itu semua memang gak selamanya kita bakal ada di posisi itu. Menurut saya, kalau menyalahkan keadaan itu wajar-wajar aja karena ya namanya manusia kadang ada titik rendahnya atau gimana gitu,”* (Kaila, Siswa Paket C).

PKBM Pemimpin Anak Bangsa memiliki strategi untuk menuntun masyarakat keluar dari kesadaran magisnya dan bertransformasi menuju konsientisasi dengan mensosialisasikan program-program mereka dan menjamin bahwa masyarakat prasejahtera tidak perlu mengkhawatirkan biaya karena tidak ada pungutan biaya sedikitpun. PKBM Pemimpin Anak Bangsa juga menjalin kerja sama dengan media-media lokal serta menyebar poster di beberapa lokasi untuk mempromosikan kehadiran mereka agar masyarakat prasejahtera tidak lagi memiliki pemikiran yang fatalistis dan meningkatkan kesadaran mereka bahwa mereka masih memiliki kesempatan belajar untuk mengubah nasib mereka dengan pendidikan.

### **Transformasi Kesadaran Naif: Strategi PKBM Pemimpin Anak Bangsa menangani Hambatan Internal dan Eksternal Masyarakat Prasejahtera**

Setelah melalui tahap kesadaran magis, peserta didik prasejahtera di PKBM Pemimpin Anak Bangsa mulai menunjukkan tanda-tanda transisi ke tahap kesadaran naif. Pada tahap ini, mereka mulai memahami bahwa kondisi hidup mereka bukan sepenuhnya takdir atau sesuatu yang tidak bisa diubah. Namun, pemahaman ini masih dangkal dan sering didasari pandangan yang sederhana atau keliru tentang penyebab masalah mereka. Paulo Freire menggambarkan kesadaran naif sebagai fase individu mulai mempertanyakan realitas di sekitarnya, tetapi belum memiliki alat analisis untuk memahami akar permasalahan secara kritis.

### Skema 3. Kesadaran Naif Masyarakat Prasejahtera di PKBM Pemimpin Anak Bangsa



Sumber: Hasil temuan peneliti (2024).

Pada tahap kesadaran naif ini, masih ada beberapa peserta didik prasejahtera yang berorientasi untuk mendapatkan ijazah saja, sehingga kesadaran yang terbentuk belum bisa sampai pada tahapan bagi mereka untuk memahami ketertindasan mereka dalam aspek pendidikan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, berdasarkan penuturan Ical selaku kepala sekolah, tingkat *drop out* pada siswa di PKBM Pemimpin Anak Bangsa mencapai 60%. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat prasejahtera hanya berorientasi untuk mendapatkan ijazah tanpa berusaha untuk belajar dan mencoba memahami secara lebih mendalam pendidikan yang mereka jalani sampai saat ini. Dengan begitu, strategi tersebut dilakukan oleh PKBM agar masyarakat bisa bertransformasi menuju kesadaran kritis (konsientisasi), sehingga mereka mulai dapat memahami perihal kegagalan struktur dan realitas sosial dalam menyediakan akses pendidikan bagi mereka yang tergolong prasejahtera. Ical menuturkan:

*“Banyak banget. Jadi, tingkat drop out kita itu lebih dari 60%. Di awal tahun misalnya, baru berjalan kemarin kita menerima 38 siswa paket C, sekarang tinggal tersisa 14 orang saja. Pada semester sekarang, kita menerima 32 orang. Ya, kita gak tau nih, nanti penyusutannya sampai berapa. Alasannya berbagai macam. Ada yang*

*kaget, “Oh ternyata belajar beneran nih di sini?” terus langsung mengundurkan diri itu ada, tapi ada juga yang unfortunate situation. Misalkan majikannya ganti (kalau sambil bekerja sebagai ART), gak boleh lagi sekolah, ketauan orang tuanya sekolah dan disuruh mundur. Yang seperti itu pasti selalu ada kasusnya,”* (Rizal Arryadi, Kepala Sekolah PKBM Pemimpin Anak Bangsa).

Selain itu, permasalahan yang menghambat masyarakat bertransformasi menuju kesadaran kritis adalah karena permasalahan yang mereka alami di luar pembelajaran seperti KDRT, Kesehatan, Perekonomian, dan lain-lain. Strategi yang dilakukan PKBM Pemimpin Anak Bangsa adalah membantu masyarakat prasejahtera untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu caranya adalah kepala sekolah turun langsung membantu para siswa yang mengalami KDRT atau terhalang perizinan, baik dari orang tua ataupun majikan jika peserta didik sedang bekerja pada saat itu. Permasalahan lainnya juga ditandai dengan siswa yang mementingkan urusan pribadi, seperti menikah atau bekerja. Beberapa informan menjelaskan:

*“Mereka putus sekolah bukan hanya karena masalah biaya, jadi seringkali saya menghadapi ada kasus KDRT, pelecehan seksual, kasus kemiskinan ekstrem, kasus kesehatan yang tidak tertangani gitu ya dan itu harus membuat saya turun tangan lebih dari sekadar mengajar. Jadi, saya harus siap untuk membawa mereka ke rumah sakit, mengevakuasi mereka yang dianiaya orang tua mereka sendiri, mengedukasi orang tua yang tidak membolehkan anak perempuannya untuk lanjut bersekolah dan hal-hal macam itu. Bayangkan ada 100 orang, di database kami itu banyak sekali kasus-kasus yang sebetulnya perlu penanganan sosial bukan sekadar pendidikan dan itu yang dipecahkan satu per satu tanpa melupakan bahwa saya juga relawan,”* (Rizal Arryadi, Kepala Sekolah PKBM Pemimpin Anak Bangsa).

*“Menurut saya pribadi, kesadaran masyarakatnya masih kurang kalau pendidikan itu sangat penting. Seperti kasusnya teman-teman saya di sini. Awalnya, di kelas kita ada 30 siswa sekarang tinggal setengahnya aja. Jadi beberapa dari mereka yang keluar itu ya keluar aja gitu gak melanjutkan pendidikan sama sekali. Memilih melanjutkan hidup, menikah misalnya juga. Pendidikan buat mereka ya kayak sampingan aja bukan hal utama. Jadi kayak bagi masing-masing individu sebagian besar di Indonesia nih saya rasa kesadarannya masih kurang,”* (Syihan, Siswa Paket C).

PKBM Pemimpin Anak Bangsa juga akan membantu peserta didik prasejahtera yang terkendala ekonomi dengan memberikan ongkos bagi mereka yang terkendala agar mereka tetap semangat dan berkomitmen untuk melanjutkan pendidikannya dan bertransformasi membentuk kesadaran pendidikan mereka ke tahapan kesadaran kritis. Ical menegaskan:

*“Kalo kita tuh ada subsidi kereta. Jadi, kita ada kartu YPAB yang bisa langsung di-tap di stasiun. Terus, kemudian ada juga yang bentuknya misalnya dia butuhnya ojek online, akhirnya kakak asuhnya akan memberikan siswa 500 ribu per bulan untuk*

*transport dan untuk pulsa juga biasanya akan diberikan jika siswa terkendala,”*  
(Rizal Arryadi, Kepala Sekolah PKBM Pemimpin Anak Bangsa).

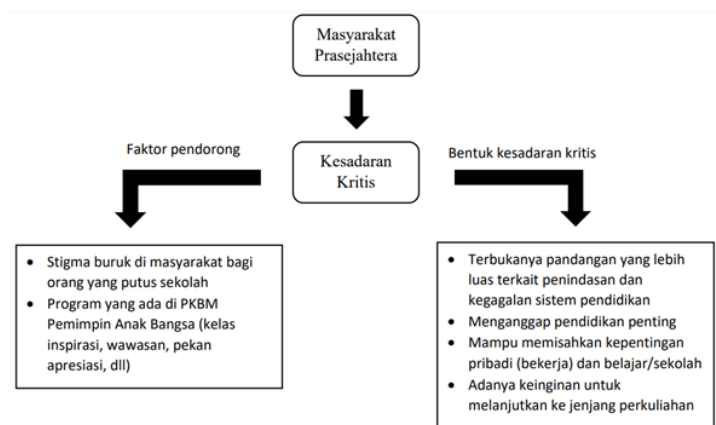
### **Kesadaran Kritis: Strategi PKBM Pemimpin Anak Bangsa Untuk Menuntun Masyarakat Prasejahtera Menggapai Konsientisasi**

Transformasi kesadaran kritis menjadi puncak dari proses konsientisasi yang dialami oleh peserta didik prasejahtera di PKBM Pemimpin Anak Bangsa. Pada tahapan ini, masyarakat mulai sadar dengan stigma-stigma buruk yang berkembang di masyarakat, khususnya stigma buruk bagi mereka yang putus sekolah. Hal ini pernah dialami oleh informan bernama Zikar selaku alumni dan Kaila selaku siswa paket C yang mendapatkan stigma buruk. Ketika Zikar belum melanjutkan pendidikannya, setiap tetangganya melarang anak-anak mereka bermain dengan Zikar karena khawatir akan kondisi Zikar yang putus sekolah.

*“Sebetulnya ini kan juga cukup lama ya. Jadi, ini saya sambil reconnect memori. Jadi, saya itu putus sekolah dari SD kelas 3 sampai umur saya 15 tahun ini saya jatuhnya masih SD. Terus saya mulai merasa nih karena di lingkungan sekitar saya itu gak ada yang putus sekolah, jadi saya merasa berbeda sendiri. Dulu saya bahkan.. misalnya punya temen baru gitu, terus orang tua mereka tau saya gak sekolah. saya gak dibolehin main sama dia karena dianggapnya saya akan membawa anaknya jadi gak sekolah juga gitu. Akhirnya saya merasa oke nih, saya harus sekolah,”* (Zikar, Alumni PKBM Pemimpin Anak Bangsa).

Begitupun dengan apa yang dialami oleh Kaila yang sering dipandang sebelah mata karena tidak melanjutkan pendidikan mereka. Stigma itulah yang menjadi akar awal terbentuknya kesadaran kritis masyarakat prasejahtera. Dari stigma tersebut, mereka berusaha untuk mengubah kondisi mereka dengan melanjutkan pendidikan.

#### **Skema 4. Kesadaran Kritis Masyarakat Prasejahtera di PKBM Pemimpin Anak Bangsa**



Sumber: Hasil temuan peneliti (2024).

Pada konteks ini, kesadaran kritis masyarakat prasejahtera ditandai dengan adanya usaha dari dalam diri mereka untuk dapat membagi waktu antara pekerjaan dengan pendidikan. Kesadaran kritis mereka terlihat dengan bergabung menjadi peserta didik di PKBM Pemimpin Anak Bangsa, mereka harus mencari pekerjaan yang tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar yang mereka ikuti karena melanjutkan pendidikan di PKBM Anak Bangsa adalah jalan utama mereka untuk tetap melanjutkan pendidikan tanpa harus mengeluarkan biaya. Seperti apa yang dilakukan oleh Syihan dan Kaila, mereka tetap harus bekerja mencari pemasukkan tambahan dengan bekerja sebagai *Freelance Copywriter* (Syihan) dan *Ojek Online* (Kaila). Namun, mereka tetap melanjutkan pendidikannya di PKBM Pemimpin Anak Bangsa. Dalam hal ini, kesadaran kritis dari mereka sudah terbentuk, yaitu dengan memisahkan kepentingan bekerja dengan bersekolah. Mereka berdua memberikan keterangan berikut:

*“Karena nge-grab itu dari Senin sampai Jumat aja, jadi gak mengganggu waktu belajar di YPAB karena masuk itu Sabtu dan Minggu aja kan. Aku juga ngebatasin misalnya nge-grab dari pagi sampai maghrib. Nah, malamnya, apalagi mau PAS, nah itu aku udah standby buat ngerjain tugas dan belajar atau ngulang materi untuk ujian. Jadi masih bisa bagi waktu antara kerja dan sekolah di YPAB dan tidak terganggu sama sekali,”* (Kaila, Siswa Paket C).

*“Sesekali saya ada freelance gitu kak menulis. Bagi waktunya ya mudah karena sekolah di sini itu setiap sabtu dan minggu jadi freelance nya di hari kerja senin-jumat,”* (Syihan, Siswa Paket C).

Selain itu, peserta didik yang mencapai kesadaran kritis menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi ketidakadilan yang ada di lingkungan mereka dan melihat hubungan antara struktur sosial dengan masalah yang mereka hadapi. Mereka mulai menyadari bahwa kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, dan ketertindasan bukanlah hal yang terjadi secara kebetulan, melainkan akibat dari sistem yang tidak adil. Pada tahap ini, peserta didik juga mulai memahami bahwa mereka juga memiliki peran dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat untuk ikut serta berkontribusi dalam mengubah situasi tersebut.

*“Saya tuh ngerasa... bukan saya doang tapi banyak mungkin hampir seluruh peserta didik nonformal khususnya PKBM itu terdiskriminasi secara usia gitu. Semisal nya paling gampang test masuk perguruan tinggi. Saya mempertanyakan kenapa harus ada batas usia, sementara sebetulnya peserta didik di YPAB khususnya rata-rata tidak di usia sekolah. Misalnya ada yang 25/26. Menurut saya, usia itu gak relevan karena menurut saya kalo di usia 25 mereka mampu kuliah, mampu membiayai, kenapa tidak? Kenapa dibatasi dari awal? Begitu juga dengan beasiswa-beasiswa pemerintah. Jadi, beasiswa dan test masuk perguruan tinggi sering kali ada diskriminasi usia. Jadi harapan saya sih untuk pemerintah melihat juga bukan*

*cuman.... ya orang yang bersekolah itu bukan cuman yang usia sekolah aja tapi ada di luar standar usia itu dan mereka butuh kesempatan dan sering kali mereka terdiskriminasi karena persyaratan usia seperti itu,” (Zikar, Alumni PKBM Pemimpin Anak Bangsa).*

Hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi PKBM Pemimpin Anak Bangsa menuntun masyarakat prasejahtera putus sekolah untuk mencapai kesadaran kritis (konsientisasi) adalah dengan menyediakan program-program yang membuka pemikiran peserta didik secara lebih luas. Contohnya adalah kelas wawasan yang mengajak siswa untuk mengenal bidang pekerjaan atau jurusan perkuliahan sebagai inspirasi bagi mereka agar dapat terus berkomitmen menggapai pendidikan yang lebih tinggi lagi. PKBM Pemimpin Anak Bangsa juga menerapkan dialog terbuka, sehingga peserta didik dapat senantiasa membagikan apa yang mereka alami. Kerja sama PKBM Pemimpin Anak Bangsa dengan berbagai stakeholder juga menjadi strategi yang dilakukan untuk mendorong transformasi kesadaran kritis masyarakat prasejahtera.

### **Konsientisasi Masyarakat Prasejahtera di PKBM Pemimpin Anak Bangsa**

Konsientisasi masyarakat prasejahtera menjadi salah satu fokus utama PKBM Pemimpin Anak Bangsa dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Proses konsientisasi ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran peserta didik prasejahtera terhadap realitas sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam pandangan Paulo Freire, konsientisasi adalah proses dimana individu mulai memahami bahwa kondisi mereka bukan sekadar hasil takdir, melainkan akibat dari struktur sosial yang dapat diubah melalui pendidikan dan aksi kolektif. Dalam konteks masyarakat prasejahtera, konsientisasi ini menjadi langkah awal untuk keluar dari siklus kemiskinan, keterbatasan, dan diskriminasi.

### **Gambar 2. Alumni PKBM Pemimpin Anak Bangsa yang Berkuliah**



Sumber: Akun Instagram @ypab\_id (2024).

PKBM Pemimpin Anak Bangsa telah memainkan peran strategis sebagai jembatan bagi masyarakat prasejahtera untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak melalui program ijazah Paket B dan Paket C. Ijazah yang telah mereka dapatkan ini menjadi sangat berharga karena menjadi salah satu bekal terpenting bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau meningkatkan peluang mereka di dunia kerja. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, PKBM Pemimpin Anak Bangsa membuktikan bahwa pendidikan bukan hanya milik mereka yang memiliki akses finansial tetapi juga hak bagi setiap individu termasuk masyarakat prasejahtera untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Keberhasilan PKBM dalam membantu peserta didik tidak hanya terhenti pada pemberian ijazah, tetapi juga terlihat dari jumlah alumni yang berhasil melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan data yang diambil dari website dan akun Instagram resmi PKBM Pemimpin Anak Bangsa, sebanyak 35 alumni telah melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang perkuliahan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Beragam program studi yang mereka pilih menunjukkan betapa luasnya peluang yang dapat diraih dengan bekal pendidikan yang memadai. Hal ini mencerminkan transformasi yang dialami oleh para peserta didik dari yang awalnya mungkin hanya berorientasi pada kebutuhan dasar hingga mampu merancang masa depan mereka dengan lebih terencana.

**Tabel 1. Jumlah Universitas dan Alumni PKBM Pemimpin Anak Bangsa yang Berkuliah**

No	Universitas	Jumlah Alumni
1	UIN Syarif Hidayatullah	7
2	Universitas Negeri Jakarta	5
3	Universitas Pamulang	4
4	STIE Swadaya	3
5	Universitas PGRI Indraprasta	4
6	Universitas Budi Luhur	1
7	Universitas Borobudur	1

8	Universitas Bina Sarana Informatika	1
9	Universitas Ahmad Dahlan	1
10	Universitas Mpu Tantular	1
11	STISIP Widuri	1
12	Universitas Gunadarma	1
13	Universitas Padjajaran	1
14	Universitas Haluoleo	1
15	Universitas Pendidikan Indonesia	1
16	Universitas Negeri Semarang	1
17	IAIN Pekalongan	1
18	Universitas Pembangunan Jaya	1
19	UIN Walisongo Semarang	1
<b>Total</b>		37

*Sumber: Website PKBM Pemimpin Anak Bangsa.*

Selain diukur dari seberapa banyak siswa prasejahtera yang telah lulus mendapatkan ijazah dan memutuskan untuk lanjut berkuliah ke berbagai universitas tujuannya, keberhasilan konsientisasi juga dapat dilihat dari prestasi siswa prasejahtera di PKBM Pemimpin Anak Bangsa. Banyak siswa prasejahtera putus sekolah yang mengalami kondisi *minder* dan tidak percaya diri dengan kemampuan mereka karena adanya jeda waktu yang lama dari putus sekolah hingga mereka melanjutkan pendidikannya di PKBM Pemimpin Anak Bangsa.

### **Gambar 3. Prestasi Peserta Didik PKBM Pemimpin Anak Bangsa**



Sumber: Akun Instagram @ypab\_id (2024).

PKBM Pemimpin Anak Bangsa berhasil mengeluarkan siswa-siswi prasejahtera dari rasa *minder* dan malu yang mereka alami dengan mendorong dan memberikan motivasi bahwa pendidikan itu setara tanpa adanya perbedaan baik itu dari jenis pendidikan maupun usia mereka. Akibatnya, siswa-siswi prasejahtera terdorong untuk berani dan percaya diri, salah satunya dalam mengikuti berbagai macam lomba ataupun kompetisi.

**Tabel 4. Prestasi yang Diraih Siswa PKBM Pemimpin Anak Bangsa**

Jenis Prestasi	Tahun
Medali Emas Bidang Sosiologi (OSPENAS 2024)	2024
Medali Emas Bidang PKN (OSPENAS 2024)	2024
Medali Emas Bidang Sejarah (OSPENAS 2024)	2024
Medali Emas Bidang Bahasa Inggris (OSPENAS 2024)	2024
Medali Perak Bidang Sejarah (OSPENAS 2024)	2024

Medali Perak Bidang Geografi (OSPENAS 2024)	2024
Medali Perak Bidang Matematika (OSPENAS 2024)	2024
Medali Perak Bidang Akuntansi (OSPENAS 2024)	2024
Medali Perak Lomba Matematika (Festival Sains Nasional)	2024
Medali Perak Lomba Bahasa Arab (Kompetisi Sains Indonesia Merdeka)	2024
Medali Perunggu Bidang Bahasa Arab (OSPENAS 2024)	2024
Juara 1 Lomba Eksperimen Solar Drip Irrigation	2024
Juara 1 Lomba Rangking 1 (Festival Kesetaraan Tangsel)	2024
Juara 1 Lomba Melukis (Festival Kesetaraan Tangsel)	2024
Juara 2 Lomba Desain Grafis (Festival Kesetaraan Tangsel)	2024
Juara 3 Lomba Atletik (Festival Kesetaraan Tangsel)	2024
Juara 3 Lomba Foodpreneur (Festival Kesetaraan Tangsel)	2024

*Sumber: Hasil Temuan Peneliti (2024).*

Prestasi yang diraih oleh siswa PKBM Pemimpin Anak Bangsa merupakan bukti konkret keberhasilan lembaga ini dalam membentuk konsientisasi peserta didik. Awalnya, banyak siswa yang datang dengan rasa kurang percaya diri, *minder*, hingga merasa tidak layak untuk meraih pencapaian tertentu. Hal ini sangat wajar mengingat latar belakang mereka yang umumnya berasal dari masyarakat prasejahtera yang kesempatan untuk menunjukkan potensinya sering kali terbatas. Melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, PKBM Pemimpin Anak Bangsa berhasil membantu para siswa untuk mengenali bakat dan kemampuannya serta mendorong mereka untuk berani melangkah maju.

## **Penutup**

Penelitian ini menunjukkan bahwa PKBM Pemimpin Anak Bangsa berperan penting dalam membentuk konsientisasi dan menciptakan inklusi sosial bagi masyarakat prasejahtera

yang putus sekolah. Melalui dukungan berbagai stakeholder dan kolaborasi dengan mitra strategis, PKBM tidak hanya memberikan akses pendidikan nonformal yang setara dengan sekolah formal, tetapi juga berhasil mendorong transformasi kesadaran siswa dari pola pikir pasif menuju kesadaran kritis yang memungkinkan mereka melanjutkan pendidikan tinggi maupun mengembangkan karier. Novelti dalam penelitian ini terletak pada penegasan bahwa konsep konsientisasi Paulo Freire tetap relevan, tetapi diperkaya dalam konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas dengan perspektif organisasi rasional, alami, dan sistem terbuka. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa PKBM bukan sekadar lembaga penyedia layanan pendidikan, melainkan ruang praksis kritis yang menghadirkan pendidikan inklusif sekaligus menjadi strategi transformatif untuk memberdayakan masyarakat prasejahtera.

### Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Ahmad, B., & Bonso, H. (2020). Peran Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Menangani Kemiskinan di Era Milenial (Studi Kasus Loka Latihan Kerja UKM Kabupaten Biak Numfor). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(2), 114-123.
- Ahmadi, A. (1982). *Psikologi Sosial*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Alfitri. (2011). *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Alika, P., Sari, I. P., & Adnawi, I. (2023). Analisis Manajemen Pendidikan Kesetaraan Paket A: Sebuah Studi Kualitatif di PKBM Melati Cibeber, Kota Cilegon. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 79-91.
- Asmiatiningsih, S., Komariah, S., & Wulandari, S. (2019). Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) "Arrahman" Sebagai Tempat Belajar Masyarakat Buta Aksara di Desa Talabiu Kecamatan Woha Kabupaten Bima. *Jurnal Administrasi Negara*, 16(2), 16-23.
- Astikaningtyas, P., Rahman, A., & Trinugraha, Y. H. (2022). Peran Pendidikan Nonformal untuk Membantu Siswa Drop Out dalam Menyelesaikan Sekolahnya berdasarkan Perspektif Islam (Studi Kasus di Lembaga PPAP Seroja Jebres Surakarta). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 5(2), 157-178.
- Baedowi, A. (2015). *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1988). *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help*. Baltimore: John Hopkins University.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. (M. B. Ramos, Trans.) New York: The Continuum International Publishing Group, Inc.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Haruna, C. N. (2018). Efektivitas Program Pendidikan Kesetaraan Paket B dan C oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cendikia di Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(3), 53-63.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapintaran. *JPPM: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 97-108.
- Horoepoetri, A., & Santosa, A. (2003). *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan*. Jakarta: Walhi.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research* (6th ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Meleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). London: SAGE Publications, Ltd.
- Mridha, M. R. (2021). Challenges and Prospects of Non-Formal Education Program of Bangladesh. *Interdisciplinary Journal of Applied and Basic Subjects*, 1(1), 44-54.
- Muchlisin, A., Zuber, A., & Haryono, B. (2020). The Role of Alternative Education in Tackling Students Dropout. *Society*, 8(2), 719-731.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Muslimin. (2018). *Kelembagaan Pendidikan Nonformal*. Makassar: Global-RCI.

- Prastowo, A. I. (2020). Konsep Konsientisasi Paulo Freire dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *SUHUF: International Journal of Islamic Studies*, 32(1), 1-13.
- Rahmana, & Torro, S. (2017). Peran PKBM dalam Membina Masyarakat Putus Sekolah di Desa Pasarangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Sosialisasi*, 4(2).
- Rogers, A. (2005). *Non-Formal Education: Flexible Schooling or Participatory Education?* Hong Kong: Kluwer Academic Publishers.
- Ruwianto, W. (1994). *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Scott, W. R., & Davis, G. F. (2007). *Organizations and Organizing: Rational, Natural, and Open System Perspectives*. New York: Pearson Education, Inc.
- Septiani, M. (2015). Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat. *Jurnal Ilmiah VISI: Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal*, 10(2), 67-76.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfasyah, & Arifin, J. (2016). Implikasi Pendidikan Nonformal pada Remaja Arabiatul Adawiyah. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 1-8.
- Sulistiani, D. (2019). Peran Pendidikan Non Formal Berbasis Sosial Ekonomi dalam Organisasi Sosial Preman Super di Malang Raya. *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(2), 13-28.
- Sulistiawati, A., Syamsuddin, R. S., & Rahman, E. T. (2022). Pemberdayaan Keluarga Prasejahtera melalui Program Keluarga Harapan. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(4).
- Tohani, E., & Suharta, R. (2023). Kemitraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Pengelolaan Pendidikan Nonformal di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1), 45-55.
- Wibowo, P. (2013). Keberlanjutan Kemitraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)*, 1(1), 44-49.
- Yunus, S. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Zikargae, M. H., Woldearegay, A. G., & Skjerdal, T. (2022). Empowering rural society through non-formal environmental education: An empirical study of environment and forest development community projects in Ethiopia. *Heliyon*, 8, 1-13.